Copyright © the author(s)

Kajian Antropolinguistik Pada Tradisi Ritual Benta-benti di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Bantarkawung, Brebes

Casim Casim[1], Ghulam Arif Rizal[2], Savana Fadilatul Sefty[3], Raudzotu Syaadah[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Casim Casim
casim@peradaban.ac.id

Abstrak

Tradisi ritual Benta-Benti di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Bantarkawung, Brebes, merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang kuat, serta memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi ritual Benta-Benti di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Bantarkawung, Brebes, dari perspektif antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Teknik pengumpulan data digunakan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (*deep interview*), dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan disertai verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tradisi ritual Benta-Benti di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Bantarkawung, Brebes, terdapat ko-teks (proses pewarisan, proses penuturan, dan proses penciptaan) dan konteks seperti konteks ideologi, budaya, sosial, dan agama; 2) Tradisi ini dilestarikan melalui bahasa dan komunikasi yang digunakan dalam ritual, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan bahasa Indonesia; 3) Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti dalam hal identitas, solidaritas, dan kepercayaan; 4) Tradisi ritual Benta-Benti merupakan salah satu contoh tradisii yang memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang kuat.

Kata Kunci: *Kajian antropolinguistik, tradisi lisan, ritual benta-benti, ko-teks, dan konteks*

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, kegiatan untuk memajukan kebudayaan meliputi pendataan, perlindungan, perawatan, serta pelestarian. Setiap individu di negara ini punya hak untuk ikut serta dalam mengembangkan kebudayaan. Tradisi lisan, manuskrip, kebiasaan, permainan tradisional, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritual adalah sepuluh aspek utama kemajuan kebudayaan (Kemdikbud, 2017). Data dari Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2020 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat setidaknya 4.521 tradisi lisan yang tercatat (Syaputra, E., dan Mentari, G., 2024:34). Istilah tradisi lisan lazim digunakan oleh ahli antropologi dalam kehidupan sehari-hari (Wati, E. A. 2023:52). Tradisi lisan adalah salah satu wujud ekspresi budaya yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi lisan tidak terbatas pada aspek verbal saja, seperti ucapan yang kemudian ditulis, tetapi juga mencakup bentuk dan pola lisan yang berkembang menjadi pengetahuan kolektif dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam berbagai versi (Wati, E. A. 2023:53). Tradisi lisan adalah cerminan kekayaan budaya suatu bangsa

yang perlu digali dan dijaga kelestariannya untuk saat ini dan di masa yang akan datang. Beberapa studi menunjukkan bahwa tradisi lisan yang kaya akan informasi (pengetahuan) dan nilai-nilai kearifan lokal menjadi sumber berharga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, pendidikan, serta ilmu alam dan kesehatan. Misalnya dalam bidang sejarah, tradisi lisan sering menjadi sumber utama, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki catatan tertulis (Syaputra, E., dan Mentari, G., 2024:34).

Di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Brebes, masih bisa menemukan tradisi lisan Benta-benti yang tetap eksis di tengah masyarakat. Benta-benti ini adalah semacam pertunjukan teater rakyat yang kisahnya dituturkan dari mulut ke mulut oleh warga setempat. Sayangnya, karena zaman terus berubah dan pengaruh globalisasi semakin kuat, tradisi lisan Benta-benti ini mulai terancam punah dan dilupakan orang. Banyak cerita teater rakyat ini yang sudah jarang didengar dan dipahami oleh anak muda zaman sekarang. Ada beberapa penyebabnya, seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi yang mengubah cara berpikir dan bertindak masyarakat. Selain itu, pendataan dan pencatatan tradisi lisan Benta-benti juga masih sangat kurang. Masih banyak cerita teater rakyat yang belum dicatat dan didokumentasikan dengan benar. Akibatnya, jadi sulit untuk memahami dan melestarikan tradisi lisan Benta-benti ini. Dalam hal ko-teks dan konteksnya, tradisi lisan Benta-benti juga punya beberapa kendala. Ko-teks dan konteks dari tradisi lisan Benta-benti belum dikenali dengan baik, sehingga mempengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan cerita teater rakyat tersebut. Selain itu, perubahan dalam konteks sosial dan budaya juga mempengaruhi makna dan fungsi tradisi lisan Benta-benti di masyarakat.

Penelitian berjudul "Kajian Antropolinguistik pada Tradisi Ritual Benta-Benti di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Bantarkawung, Brebes" ini berkaitan erat dengan riset-riset sebelumnya yang membahas hal serupa. Fokus utama dari penelitian-penelitian relevan tersebut adalah pengkajian teks, ko-teks, dan konteks dalam tradisi lisan atau sastra lisan. Berikut ini adalah uraian spesifik dari salah satu penelitian tersebut. Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik oleh Monica, Yusak Hudiyono, Irma Surayya Hanum (2020). Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori antropolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis tradisi lisan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

Kesatu, mengkaji bentuk dengan menjelaskan hubungan antara teks, ko-teks, dan konteks untuk mengungkap struktur, formula, dan pola tradisi lisan. Kedua, mengkaji isi, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk makna, fungsi, nilai-nilai, dan norma. Ketiga, merumuskan model revitalisasi kebudayaan dan pelestarian tradisi lisan atau budaya. Upacara adat Saur Matua terbagi menjadi dua prosesi atau tahapan, yaitu prosesi adat yang dilaksanakan di dalam dan di halaman rumah. Data umpasa dalam upacara adat Saur Matua suku Batak Toba merupakan doa atau berkat yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang mengandung harapan. Makna leksikalnya antara lain, (1) harapan agar seluruh keturunan orang tua yang meninggal diberikan umur panjang hingga mencapai Saur Matua; (2) doa agar keturunan yang ditinggalkan senantiasa diberkahi dengan umur panjang, keselamatan, keberhasilan, jodoh yang baik, serta kesehatan dan kekuatan lahir batin di mana pun mereka berada hingga Saur Matua. Selain itu, terdapat pula makna referensial, makna konotasi/kiasan, dan makna simbolik yang terkandung dalam Sijagaron/Sanggul Marata. Fungsi dari tuturan umpasa meliputi fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi pendidikan, fungsi perorangan, dan fungsi religi (Monica, M., Hudiyono, Y., dan Hanum, I. S., 2020).

Tradisi lisan itu lebih dari sekadar ucapan yang dituliskan mencakup cara penyampaian dan gaya bicara yang membentuk pengetahuan kolektif, yang kemudian diturunkan dari satu angkatan ke angkatan selanjutnya dalam berbagai versi. Tradisi lisan ini masih hidup hingga kini. Tradisi lisan sangat terkait dengan kehidupan serta kebudayaan suatu komunitas. Pesan moral dan budaya yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat telah diturunkan dari generasi ke generasi. Sayangnya, minat generasi muda yang rendah membuat tradisi ini perlahan terancam punah. Inilah yang mengakibatkan kemunduran budaya lokal, apalagi dengan pesatnya perkembangan teknologi serta masuknya budaya dari luar (Sibarani dalam Wati, E. A., 2023). Sifatnya yang dinamis membuat tradisi lisan terbuka terhadap seni dan budaya. Dari sinilah kemudian muncul keistimewaan tradisi lisan. Tradisi lisan bukan hanya menyimpan nilai-nilai penting yang berhubungan dengan cara hidup masyarakat, tetapi juga berpotensi menjadi tujuan wisata yang bernilai estetis. Seiring dengan situs warisan sejarah lokal yang membutuhkan perhatian, tradisi lisan dapat diperkaya dalam sejarah lokal. Masyarakat pun merasakan dampak positif dari sumbangsih sejarah lokal terhadap perkembangan tradisi lisan (Wati, E. A., 2023).

Tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, sebuah naskah kerap kali dilengkapi dengan elemen nonverbal yang dikenal sebagai "ko-teks". Ko-teks ini bisa berupa aspek paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik, atau bahkan benda-benda fisik. Semua ini sangat penting untuk diperhatikan saat kita mencoba memahami struktur dari sebuah teks. Saat sebuah kisah diceritakan, tidak hanya menganalisis alur ceritanya, tetapi juga elemen-elemen nonverbal yang menyertainya sebagai ko-teks. Contohnya, bagaimana penekanan dan nada suara digunakan, seberapa dekat jarak antara pencerita dan pendengar, gerakan tubuh si pencerita, atau benda-benda yang ia gunakan. Kombinasi antara teks dan ko-teks ini menjadi sebuah kesatuan yang utuh dalam produksi dan penyebaran pertunjukan tradisi lisan (Sibarani dalam Casim, 2018). Penelitian ini memusatkan perhatian pada ko-teks dalam proses bercerita dan bagaimana cerita tersebut diwariskan. Proses penciptaan dan pewarisan memiliki hubungan erat. Ketika sebuah cerita lahir, secara otomatis cerita tersebut akan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan secara lisan. Proses bercerita dapat dipahami sebagai situasi sosial tertentu di mana sesuatu (item) khusus disampaikan (Casim, 2018). Sementara itu, proses bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang, di depan individu lain atau sekelompok orang (Casim, 2018). Proses penciptaan merujuk pada bagaimana dan kapan sebuah cerita tercipta, sedangkan proses pewarisan adalah bagaimana cerita tersebut diwariskan dan kepada siapa cerita itu diturunkan (Casim, 2025).

Konteks berperan penting dalam memberikan arti utuh pada suatu tradisi. Interpretasi pertunjukan tradisi lisan bisa berbeda tergantung konteksnya. Konteks mencakup segala kondisi di sekitar tradisi lisan, yang membuatnya hidup dan bermakna. Pemahaman yang mendalam tentang tradisi lisan muncul melalui konteks ini. Konteks terbagi menjadi empat aspek: konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi (Casim, 2018). Dalam penelitian cerita rakyat, konteks situasi berfokus pada waktu dan tempat. Situasi waktu adalah saat penutur menceritakan kisah kepada pendengar atau khalayak ramai. Situasi tempat berkaitan dengan lokasi penceritaan, misalnya di rumah, kebun, gedung, panggung, dan lainnya (Casim, 2018). Konteks budaya merujuk pada tujuan budaya di balik penggunaan teks. Pertanyaan penting dalam konteks ini adalah: untuk tujuan budaya apa teks itu digunakan? Tujuan budaya ini terkait dengan peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan. Teks tradisi lisan dalam ritual kelahiran menunjukkan bahwa ritual atau upacara kelahiran menjadi konteks budayanya (Casim,

2018). Konteks sosial menyoroti faktor-faktor sosial yang memengaruhi atau menggunakan teks. Faktor-faktor ini meliputi perbedaan gender, strata sosial, kelompok etnis, tingkat pendidikan, usia, dan sebagainya. Pertanyaan kunci di sini adalah: siapa yang terlibat dalam teks tersebut? Konteks sosial mencakup semua pihak yang terlibat, seperti pelaku, pengelola, penikmat, dan komunitas pendukung (Casim, 2018). Sementara itu, konteks ideologi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat atau tradisi lisan (Casim, 2025). Konteks ideologi menunjuk pada kekuatan apa yang memengaruhi dan mendominasi teks. Ideologi adalah seperangkat ide, aliran, kepercayaan, dan nilai yang dianut masyarakat. Ideologi ini bisa terkait politik, agama, negara, teknologi, modernisme, tradisionalisme, dan hal lain yang memengaruhi (Casim, 2025).

Bertolak dari uraian di atas, mendorong minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang teks, ko-teks, dan konteks dalam tradisi lisan ritual Benta-Benti yang sarat akan nilai kearifan lokal di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Brebes. Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan wawasan bagi pemahaman dan upaya pelestarian tradisi lisan Benta-benti, dan juga mendukung pendokumentasian warisan budaya bernilai kearifan lokal di Kecamatan Bantarkawung, Brebes.

Metode

Lokasi penelitian di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Jarak lokasi penelitian 14,8 km dari Universitas Peradaban. Pendekatan yang dipakai dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini terletak pada penguraian data yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sibarani dalam Casim (2018: 67), riset kualitatif memiliki sejumlah ciri khas. Ciri-ciri tersebut meliputi penekanan pada latar alami sebagai sumber informasi utama, sifat datanya yang deskriptif, lebih menyoroti proses dibandingkan hasil akhir, perspektif yang bersifat emik, pendekatan induktif, pencarian makna yang mendalam, serta desain riset yang fleksibel. Riset mengenai tradisi lisan memiliki karakteristik latar alami sebab data dikumpulkan langsung dari lingkungan sebenarnya dalam konteks yang otentik, dengan tujuan memahami makna secara komprehensif, termasuk nilai-nilai yang diinvestigasi dalam kejadian yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Endraswara (2017: 51) mengemukakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk menggambarkan budaya secara menyeluruh, mencakup baik aspek spiritual maupun materialnya. Data penelitian dikumpulkan dari informan kunci yang dipilih untuk meneliti teks mantra, memahami bagaimana mantra diucapkan, diwariskan, serta berbagai konteks terkait. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seseorang yang berasal dari dusun Kalijambe, desa Cinanas, kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, yang mampu memberikan informasi lengkap dan tepat, yaitu seseorang yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai orang yang sangat memahami mantra di wilayah itu. Informan utama yang dipilih adalah mereka yang lahir dan tinggal di daerah tersebut, karena dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang mendalam.

Kajian ini memakai pendekatan etnografi mikro. Proses riset etnografi berjalan secara berulang dalam beberapa fase. Seperti yang dijelaskan Spradley (Casim, 2018: 71), terdapat enam tahapan utama dalam siklus riset etnografi: (1) menentukan fokus proyek etnografi, (2) merumuskan pertanyaan penelitian, (3) mengumpulkan informasi lapangan, (4) mencatat data yang diperoleh, (5) menganalisis informasi tersebut, dan (6) menyusun laporan akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi

(pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumen, field notes (catatan lapangan), daily journal (jurnal harian), audio record (rekaman suara), foto, dan rekaman video. Dalam penelitian ini, data dipaparkan dalam bentuk deskripsi ringkas, diagram, serta relasi antar kategori. Tahap akhir sesudah pemaparan data ialah menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Casim (2018: 94), analisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga rampung, sampai datanya benar-benar jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan disertai verifikasi.

Hasil

Teks Mantra Ritual Benta-Benti

Menghadapi kondisi seperti ini, seringkali masyarakat mengadakan upacara memohon hujan yang kaya akan elemen musik, tari, dan doa tradisional. Lagu-lagu (mantra) seperti *Benta-Benti, Solasih Sulan Jana, Bayem-Bayem Tul, serta Kacang-Kacang Dawa* bukan hanya sekadar tembang populer, tetapi juga bagian dari keyakinan serta wujud kebersamaan budaya. Lewat lambang-lambang alam, gerak tubuh dalam tarian, serta syair yang mewakili asa, lagu-lagu (mantra) itu merefleksikan keinginan mendalam masyarakat akan hujan sebagai anugerah kehidupan, juga menggambarkan hubungan spiritual antara manusia serta alam sekitar. Teks mantra dalam ritual Benta-Benti ditemukan empat mantra yang wajib dinyanyikan ketika ritual berlangsung.

Tabel 1. Empat Teks Mantra dalam Ritual Benta-Benti

Teks Asli	Terjemahan	Sumber
Judul: Solasih Sulan Jana	Solasih solasi solan jana (bunyi-bunyian atau mantra)	NE (69)
Solasih solasi sulan jana	Suaranya lengkap memanggil dewa	
Menyana ukupna ngundang dewa	Dewa-dewa roh suci	
Dewana dewa sukma	Bidadari keturunan surga	
Midadari temurunan		
Judul: Benta-Benti	Benta-Benti jangan lupa-lupa lagi	NE (69)
Benta-Benti ojo lali-lali lagi	Ada Gandrung menari berputar-putar	
Ono Gandrung noron-noron	Yang menari itu bukan santri, tapi turun membawa hujan	
Si noron si bokan santri nurun nakan hujan		
Judul: Bayem-Bayem Tul	Bayam-bayam tumbuh di tepi ladang	NE (69)
Bayem-bayem tul ning babatur	Air-air mengalir, mengalir ke lautan	
Toya-toya mili, mili e ning lautan	Daun rempah-rempahnya besar	
Rempa-rempi godonge rempayak	Wowo (mungkin sejenis hewan atau suara khas) ada	
Wowo anane	Mengalir menggelinding, gelindingnya terlihat menyenangkan	
Iler iler guling, gulinge sukama katon	Dengan sukma oleh gadis cantik	
Deng sukma dening denok	Meriah-meriah orang pesta pernikahan	
Runtung-runtung wong walimah	Ibu tinggal bermain-main	
Mbok kari dodolanan		
Cang kacang dawa	Kacang-kacang panjang	NE (69)
Si dawa kaya uwite	Yang panjang seperti batangnya	
Akriangkri lairan	Bergerak-gerak saat lahir	
Jogedan, igelan	Menari, berlenggak-lenggok	
Nemu kembang mandalika	Menemukan bunga mandalika	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari masing-masing teks mantra memiliki makna dan fungsi. Di bawah ini adalah makna dan fungsi dari masing-masing teks mantra.

Solasih Sulan Jana (Memanggil Kekuatan dari Alam Spiritual)

Lagu ini berperan layaknya sebuah doa untuk mendatangkan entitas suci dan kekuatan dewa. Penggunaan kata-kata seperti "*ngundang dewa*" (memanggil para dewa) dan "*sukma*" (arwah) memberi petunjuk bahwa nyanyian ini dipakai untuk mengawali sebuah upacara spiritual, menjalin hubungan dengan alam gaib agar mereka mendengar permintaan manusia akan hadirnya hujan. Ungkapan "*midadari temurunan*" bisa jadi melambangkan asa akan hadirnya "anugerah dari langit", yakni hujan yang memberikan kehidupan. Di sisi lain fungsinya yaitu sebagai nyanyian pembuka guna membersihkan lokasi dan menarik perhatian dari makhluk-makhluk spiritual.

Benta-Benti (Tarian Adat dan Pertanda Datangnya Hujan)

Lagu Benta-Benti merupakan elemen dari ritual Gandrung, sebuah seni tari tradisional yang lazim diadakan guna mengundang hujan. Ungkapan "*noron-noron*" (berkeliling) menggambarkan gerakan tari yang diulang-ulang, menyimbolkan formasi awan dan embusan angin yang membawa hujan. Untaian lirik "*si bokan santri nurun nakan hujan*" mengindikasikan bahwa sang penari bukanlah pemuka agama yang resmi, melainkan penghubung spiritual dari masyarakat yang dipercaya mampu "menurunkan hujan". Fungsi dari mantra Benta-Benti yaitu sebagai pembuka dari tarian memohon hujan yang merepresentasikan visualisasi pergerakan angin dan air.

Bayem-Bayem Tul (Makna Air Mengalir dan Kehidupan)

Ungkapan "*toya mili e ning lautan*" (air mengalir sampai lautan) dan "*rempayak*" (daun rempah lebar), dipakai untuk menggambarkan betapa melimpahnya air dan suburnya tanaman. Istilah "*iler guling*" (air liur atau embun yang menetes) melukiskan rasa haus akan air yang menyegarkan, sementara "*sukama katon*" menjadi tanda suka cita ketika hujan tiba. Disebutkannya pesta pernikahan ("*wong walimah*") dan permainan anak-anak ("*dodolanan*") memberi kesan bahwa kehidupan sosial kembali ramai saat musim hujan datang. Fungsi manta Bayem-Banyem Tul yaitu merepresentasikan asa akan air sebagai sumber kehidupan serta kebahagiaan.

Kacang-Kacang Dawa (Hujan Membawa Pertumbuhan dan Panen)

Kacang panjang, yang melambangkan pertumbuhan, hadir sebagai bukti berkah hujan. Gerak lahir ("*akriangkri lairan*") serta tari-tarian ("*jogedan, igelan*") mewujudkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Bunga mandalika dapat dipakai untuk menandakan tumbuhnya tanaman dan bunga seiring musim hujan, pertanda kesuburan telah tiba. Fungsi dalam ritual ini yaitu menjadi penutup atau puncak dari ritual yang bertujuan meramalkan kedatangan hujan serta panen yang berlimpah.

Ko-teks Tradisi Lisan Ritual Benta-Benti

Ko-teks tradisi lisan ritual Benta-Benti difokuskan pada proses penuturan, proses penciptaan, dan proses pewarisan. Benta-Benti, sebuah tradisi lisan, adalah pusaka budaya takbenda yang sarat akan makna simbolis, rohani, dan kemasyarakatan, terutama dalam upacara memohon hujan di kalangan petani. Kajian ini menyelidiki ko-teks tradisi lisan itu, yaitu seluruh latar sosial, budaya, dan pertunjukan yang mengiringi ucapan dalam ritual. Perhatian khusus diberikan pada tiga sisi penting: **proses penuturan**

sebagai kegiatan komunikasi yang suci dengan tata bahasa khusus dan pemakaian lambang daerah; **proses penciptaan**, yang menggambarkan gerak kreativitas bersama serta penyesuaian pada alam dan waktu; dan **proses pewarisan**, yang melestarikan ajaran para pendahulu melalui penyampaian dari generasi ke generasi lewat lisan dan pertunjukan. Lewat sudut pandang ini, Benta-Benti tidak cuma dilihat sebagai wujud ungkapan budaya, tapi juga sebagai susunan ilmu pengetahuan setempat yang hidup dan terus maju dalam kerangka ko-teksnya.

Berdasarkan hasil penelitian tekait proses penuturan, proses penciptaan, dan proses pewarisan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Proses Penuturan

Tabel 2. Proses Penuturan Tradisi Ritual Benta-Benti

Pertanyaan	*: Bagaimana proses penuturan benta-benti? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!*	
Data	**Proses Penuturan**	**Sumber**
Data 1 (Tambahan)	Penuturan dilakukan dengan paduan suara dan yang memegang itu tidak bisa sembarangan orang, jadi dia (Benta-Benti) itu mau jalannya sama siapa, kita kan biasanya sama Nini Enong ya, kalau sama Nini Enong mau, kita mau, dan ini bapak saya juga bisa, kalau saya nyoba pegang dia (Benta–Benti) tidak mau jalan. Kalau kata orang sini mah katanya "*Cenah Teu Katurut/ tidak cocok*" gitu. Semua yang menonton pada menyanyi seperti paduan suara, karenakan ada lagu-lagunya. Nyanyiannya itu seperti: *Benta-Benti ojo lali lagi* *Ono Gandrung noron-noron* *Si noron si bokan santri* *Nurun nakan udan*	YY (31)
Data 2 (Tambahan)	Kalo badannya biasanya dari bamboo, kalau buat kaki berupa kayu, kemudian diberi pakain tapi pakaian seadanya, yang terbuat dari kain tapi dibentuk baju, bajunya dijahit untuk membetuk badan si Benta-bentinya, membutuhkan batok kelapa, rambutnya dari sapu, mukanya digambbar melingkar menggunakan abu, benta-benti itu dibawa ke pembuangan sampah kemudian di ambil. Kemudian menyalakan menyan dan disandingkan disebelahnya dengan baskom yang ada airnya dan dinyanyikan dengan 4 lagu. a. Solasih Sulan Jana b. Benta-Benti c. Bayem-Bayem Tul d. Kacang-Kacang Dawa	KTM (65)
Data 3 (Kunci)	Yang penting sebelum dimainkan dibawa ke pembuangan sampah dan setelah maghrib diambil dan dimainkan, jadi yang mau menyanyi sudah siap semua mengumpul dan kebanyakan ibu-ibu, pemuda hanya menonton. Benta-benti di letakkan di samping wadah jadi mandi ke wadah tersebut, harus dilakukan setelah maghrib, musim kemarau panjang saja tidak dapat dipakai sembarangan, setelah maghrib sudah dimulai acaranya. Wadah itu diletakkan dan Benta-Benti menceburkan dirinya tetapi tidak semua badan tetapi hanya kepalanya saja, tetapi ketika wadahnya besar dia akan menceburkan dirinya kedalam wadah tersebut seluruh badannya. Sebelum acara mau dimulai membakar kemenyan terlebih dahulu, langsung para ibu-ibu dan gadis menyanyikan lagu, lagu awalnya tidak boleh sembarangan. Lagunya ada solasih solan jana, Benta-Benti. *Benta-Benti ojo lali-lali lagi* *Si noron si bokan santri nurun nakan hujan* *Ta legok-legok kewes* *Ta legok-legok pantes*	NE (69)

Cang-cang sabukna mudal
Cang-cang sabukna cindek
Sukmainder pa eder-eder kewes
Pa dewang-dewang pantes
Mit kundang mit lembayung
Lala lala lenggut, lenggut kaedana
Lagu wajib yang pertama adalah solasih solanjana

Proses penuturan tradisi Benta-Benti dilakukan secara verbal melalui nyanyian bersama yang menyerupai paduan suara dan diadakan setelah waktu maghrib oleh para wanita dan remaja putri yang telah berkumpul sebelumnya. Penuturan ini tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, karena hanya orang-orang tertentu yang dianggap "cocok" (*katurut*) yang diperbolehkan untuk memegang dan "menghidupkan" Benta-Benti. Ritual dimulai dengan membakar kemenyan dan menempatkan boneka Benta-Benti di sisi baskom yang berisi air, di mana boneka tersebut kemudian "menceburkan diri" sebagian atau seluruhnya tergantung pada ukuran wadah. Selama acara berlangsung, para peserta menyanyikan lagu-lagu tertentu yang harus dinyanyikan dalam urutan yang tepat, mulai dari lagu pembuka Solasih Solan Jana, diikuti dengan lagu-lagu lain seperti Benta-Benti, Bayem-Bayem Tul, dan Kacang-Kacang Dawa, yang menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna dan kekuatan ritual dari generasi ke generasi.

Proses Penciptaan dan Pewarisan

Proses penciptaan dan pewarisan tradisi ritual Benta-Benti merupakan bagian penting dari budaya lisan masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pengalaman langsung, pengamatan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ritual tersebut. Tradisi Benta-Benti tidak hanya menunjukkan kreativitas bersama dalam menggabungkan berbagai elemen simbol, seperti boneka, lagu, dan cara pelaksanaannya, tetapi juga menekankan adanya sistem sosial dan spiritual yang menetapkan siapa yang berhak untuk menciptakan, mengelola, serta melanjutkan praktik tersebut. Pewarisan tradisi ini tidak berlangsung dengan cara formal seperti tulisan, melainkan melalui praktik dan keterlibatan dalam konteks ritual, sehingga setiap generasi penerus dapat merasakan ikatan emosional dan budaya dengan nenek moyangnya.

Tabel 3. Proses Penciptaan dan Pewarisan Tradisi Ritual Benta-Benti

Pertanyaan	1. *Bagaimana proses penciptaan tradisi benta-benti? Kapan benta-benti diciptakan dan oleh siapa penciptanya? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!* 2. *Apakah tradisi benta-benti dapat diwariskan dan dari siapa kepada siapa harus diwariskan? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!* 3. *Bagaimana proses pewarisan benta-benti? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!*	
Data	**Proses Penciptaan dan Pewarisan**	**Sumber**
Data 1 (Pendukung)	Tidak tahu, sepertinya anaknya yang tidak mau. Kalau saya pingin supaya ada cerita di desa kita itu. Tapi anak-anak sekarang sepertinya tidak mau dan kurang tertarik. Saya juga tidak mengajarkan kepada anak-anak, tetapi menceritakan ke anak tentang Benta-Benti tetapi anak saya tidak mempunyai rasa penasaran.	YY (31)
Data 2 (Pendukung)	Ya itu Nini Kasmirah dukun bayi (Paraji) Waktu masih kecil, sesekali ketika main anak kecil itu gini-gini atau gimana katanya benta-benti itu seperti ini karana saya juga masih kecil. Waktu G30SPKI pas diwariskan waktu tahun 1986 masih kecil karna saya sekolah umur 11 tahun baru kelas satu karana dulu tidak ada sekolahan karna sayanya masih keci. Bisa si bisa tapi engga cuman orang mau itu ke saya mah mau jalan kalau sama orang lain belum tentu bisa jalan, kalo saya udahmah ke saya itu	KTM (65)

	mau tapi kalau ke anak saya belum tentu, mewariskannya itu bukan ke si A ke si B. Tidak bisa diwariskan ke sembarang orang, itumah tidak bisa sembarangan. Ya pas nyobain mau atau tidak untuk dibawa ketempak atau lokasi dihalaman yang lumayan luas, mencoba dibakar menggunakan menyan ketika dipegang ternyata ada getaran kemudian ya lanjut sampai sekarang. (Proses Pewarisan kepada KTM) Dari tahun 1970 an itu saya sudah mencobanya. Ya tidak ada diturunkan ke si A atau ke si B, kalau seperti itu lumayan susah, misalkan ke adah tetapi adahnya tidak mau, kalau nyanyian itu siapa saja, tetapi kalau Benta-Benti mau menurunkan kesiapa-siapa saja. (proses pewarisan)	
Data 3 (Kunci)	Secara tiba-tiba Benta-Benti itu mau masuk kalau dipegang saya, waktu saya memegang langsung dibawa lari, waktu saya diusia 20 tahunan sampai sekarang. Tapi tidak semua keturunan orang itu bisa memegang ini jalan, harus orang-orang yang kemasukan itu, nini enong salah satu keluarga yang langsung bisa. Disini tidak bisa sembarangan pemuda yang banyak pemuda yang mencoba tetapi tetap saja tidak bisa, hanya ada satu pemuda saja yang dapat memegangnya. Sampai jatuh, misalkan ada yang mengejek "batok-batok" si Benta-Benti itu akan mengejarnya dan Benta -Benti itu menghajar orang yang meledek tersebut menggunakan batok kepalanya. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa, disini banyak pemuda cuman ada pemuda si latif doang yang bisa, katanya tangannya berat kaya kesetrum nanti langsung jalan (Benta-Benti). Yang masuk itu biasanya ada perempuan dan ada yang laki-laki, kalau yang megang perempuan biasanya yang masuk ya perempuan ini tadinya rada lembut (jalannya tenang kaya perempuan), kalau yang megang laki-laki ya yang masuk laki-laki jalannya agak keras. Dulu juga kan ada yang pernah meledek itu sampe kebawa loncat, ngejar yang meledek. Makanya sekarang kalau ada yang meledek jangan kitu. Jangan berbicara sembarangan. Proses pewarisan, ya kalau ada yang mau bisa dan cocok ya boleh, kalau tidak ada yang cocok ya tidak.	NE (69)

Tradisi Benta-Benti dipercaya berasal dari sosok lokal seperti Nini Kasmirah, yang merupakan seorang dukun bayi, dan muncul dari pengalaman spiritual yang murni, bukan dari proses penciptaan yang resmi. Penerusan tradisi ini dilakukan dengan cara yang khusus dan berdimensi spiritual, tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau diwariskan secara langsung dalam keluarga. Hanya mereka yang dianggap "cocok" atau memiliki hubungan tertentu (seperti merasakan getaran saat memegang Benta-Benti) yang dapat meneruskan ritual ini. Banyak generasi muda yang tidak memiliki ketertarikan atau dianggap tidak layak oleh roh tradisi ini, sehingga penerusannya terbatas dan bergantung pada kesiapan serta kesesuaian orang yang dipilih secara tidak langsung.

Konteks Tradisi Lisan Ritual Benta-Benti

Konteks tradisi lisan ritual Benta-Benti difokuskan pada konteks budaya dan konteks ideologi. Konteks dari tradisi lisan ritual Benta-Benti menunjukkan kombinasi antara nilai-nilai budaya lokal dan keyakinan ideologis yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat. Dalam segi budaya, tradisi ini berkembang di dalam lingkungan komunitas yang bergantung pada pertanian, di mana simbol dan praktik magis sangat dominan sebagai cara untuk mengatasi tantangan dari alam, seperti kekeringan. Di sisi lain, dalam konteks ideologi, ritual ini menggambarkan sistem kepercayaan yang dimiliki

bersama mengenai kekuatan gaib, roh leluhur, dan konsep "kecocokan spiritual" antara manusia dengan entitas supranatural. Melalui nyanyian, gerakan, dan aturan lisan yang ketat, tradisi ini menjadi tidak hanya warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Konteks Budaya

Tabel 4. Konteks Budaya Tradisi Ritual Benta Benti

1. Apakah tradisi benta-benti masih aktif dilakukan? Apakah ada syarat atau ketentuan yang harus disiapkan? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!
2. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi lisan benta-benti? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!
3. Apakah masyarakat umum berperan aktif dalam tradisi benta-benti? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!

No.	Konteks Budaya	Sumber
1.	Saya juga kurang tau karena orang dulu yang membuat seperti itu, maka saya mengikutinya saja. (tradisi) Bisa dibilang aktif karena setiap kemarau panjang pasti ada Benta-Benti. (tradisi)	YY (31)
2.	Kalau musim kemarau panjang suka mengadakan benta-benti, menyediakan air dalam baskom kalau si benta-benti sering masuk ke dalam baskom, sesekali langsung gerimis atau langsung turun hujan. (tradisi) Tradisi benta-benti masih aktif dilakukan setiap tahun ketika kemarau panjang. Waktu tahun kemarin kan musim hujan, musim kemarau diadakan 2024 sekitar bulan Novemberan, Karena sudah mau musim hujan, jadi diadakan 2 malam saja sudah langsung turun hujan. (tradisi) Iya di masih lakukan karena masyarakat juga ikut mendukung, malah sampai kelurahan juga di Kalijambe suka mengadakan Benta-Benti. (tradisi dan dukungan)	KTM (65)
3.	Ya, kalau ada yang menghilangkan tradisi tersebut, kalau tidak ada yang memerintahkan tradisi tidak aka nada. Jadi, tergantung perintah Masyarakat. (tradisi tergantung perintah/ permintaan) Ya yang suka mah satu rumah juga bisa datang semua ke tempatnya, kan ada nyanyian yang menonton juga ikut menyanyikan kalau yang tidak bisanya setengah menyanyikan lagunya, laki-laki atau perempuan disini mah tidak pandang usia, tidak memandang pekerjaan cuman yang memegang harus orang-orang tertentu. (tradisi dan sosial)	NE (69)

Tradisi ritual Benta-Benti masih dijalankan oleh masyarakat, terutama ketika musim kemarau berkepanjangan sebagai cara untuk meminta hujan. Pelaksanaan ritual ini bersifat mendadak dan dipengaruhi oleh situasi cuaca serta inisiatif masyarakat, yang menunjukkan bahwa kelangsungannya sangat bergantung pada partisipasi bersama. Semua orang, tanpa memandang usia atau profesi, ikut serta dalam kegiatan ini melalui nyanyian dan hadir dalam ritual, meskipun hanya beberapa individu yang dianggap 'sesuai' yang diizinkan untuk memegang atau menghidupkan Benta-Benti. Kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi Benta-Benti bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai wujud budaya yang menyatukan komunitas dengan nilai-nilai kebersamaan dan penghayatan terhadap warisan nenek moyang.

Konteks Ideologi

Tabel 5. Konteks Ideologi Tradisi Ritual Benta Benti

1. Apakah masyarakat di sini sangat percaya pada tradisi benta-benti? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!
2. Apakah ada larangan-larangan tertentu di kampung ini yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi benta-benti? Coba Bapak/ Ibu ceritakan!

No.	Konteks Ideologi	Sumber
1.	Tidak tahu kalau generasi seperti anak saya percaya atau tidak, kalau sayakan masih percaya jadi masih. Bisa dibilang iya, soalnya kalau kita habis ini mengadakan Benta-Benti setelah itu turun hujan. (kepercayaan)	YY (31)

2.	Semua mendukung. Misalkan malam ini berhenti mengadakan Benta-Benti, terus ada masyarakat yang melihat ke lokasi kenapa berhenti diadakan, Benta-Bentinya juga masih ada dirumah belum dibuang ke tempat sampah, jadi kapan dilanjutkannya. Kemudian yang masuk kedalam Benta-Benti mau itu makhluk halus yang tinggal di tempat pembuangan sampah ataupun yang lainnya, kita tetap percaya kepada sang pencipta. Intinya tetap usaha, ikhtiar soalnya kalau terjadi kemarau panjang tanaman membutuhkan air. (kepercayaan) Bebas itumah tidak ada larangan sama sekali. (larangan)	KTM (65)
3.	Justru atas permintaan masyarakat biasanya, sudah mengadakan Benta-Benti soalnya masyarakat membutuhkan hujan, karena kebutuhan masyarakat sangat banyak. (kepercayaan karena perintah) Waktu dinyanyikan langsung Benta-Benti itu jalan sendiri jadi kita ngikutin Benta-Bentinya saja, kalau udah masuk kita ngikutin kemana saja maunya si Benta-Benti, misalnya ke rumah berarti mau minta garam dapur. Akhirnya ada orang ngerti mah langsung dikasih garam dapur, dimasukan di ember. Soalnya garam asalnya dari laut, laut kan tempat penampungan air, hujan juga begitu. Mungkin nenek moyang ngerti tujuanna begitu. (kepercayaan) Secara tiba-tiba Benta-Benti itu mau masuk kalau dipegang saya, waktu saya memegang langsung dibawa lari, waktu saya diusia 20 tahunan sampai sekarang. (kepercayaan)	NE (69)

Konteks ideologis dalam tradisi Benta-Benti menggambarkan bahwa masyarakat tetap memiliki keyakinan yang mendalam terhadap efektivitas serta kekuatan spiritual dari ritual ini, terutama dalam hal harapan akan datangnya hujan. Keyakinan ini tercermin dalam pengalaman bersama bahwa setelah Benta-Benti dilakukan, hujan sering kali turun, sehingga semakin memperkuat kepercayaan terhadap tradisi sebagai usaha dalam menghadapi musim kemarau. Meskipun generasi muda cenderung kurang percaya, para pelaku tradisi masih menjaga keyakinan mereka dengan memperhatikan isyarat yang muncul dari Benta-Benti selama ritual dilaksanakan. Tidak ada larangan khusus dalam pelaksanaannya, dan tradisi ini bahkan berlangsung atas permintaan masyarakat sebagai bentuk kebutuhan bersama yang menggabungkan aspek spiritual, budaya, dan lingkungan.

Pembahasan

Tradisi Benta-Benti adalah wujud kearifan lokal dari masyarakat Dusun Kalijambe, Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung dalam menghadapi masa kemarau yang berkepanjangan melalui serangkaian upacara untuk meminta hujan yang sarat dengan makna spiritual, budaya, dan sosial. Salah satu elemen khas dari tradisi ini adalah penggunaan doa atau lagu-lagu ritual, seperti **Solasih Sulan Jana, Benta-Benti, Bayem-Bayem Tul, dan Kacang-Kacang Dawa**, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi antara manusia dan dunia spiritual. Lagu-lagu tersebut bukan hanya sebatas hiburan, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai kosmologis yang mencerminkan harapan akan hujan, kesuburan, dan harmoni dengan alam. Menurut Sedyawati (Maknuna, dkk: 2013), sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan, aktivitas tradisi pemanggil hujan menjadi sebuah bentuk hiburan yang khas bagi warga di sekitar. "Hiburan" ini secara langsung menstimulasi pancaindera atau tubuh untuk ikut bergerak; mengutamakan aspek glamor dan sensasional.

Dalam hal penuturan, Benta-Benti dilakukan melalui nyanyian yang dilakukan secara bersama-sama dengan penuh rasa khidmat setelah waktu maghrib, di mana para pesertanya kebanyakan adalah wanita dan gadis dari desa. Penyampaian tidak bisa dilakukan sembarangan karena hanya mereka yang dianggap “katurut” atau harmonis secara spiritual yang diperbolehkan memegang boneka Benta-Benti, yang menjadi pusat

dalam upacara ini. Proses ini mencerminkan keberlangsungan tradisi lisan yang kokoh, dengan tata urutan lagu-lagu yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ungkapan budaya dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Isnaini, H. (2022:3), proses penuturan merujuk pada diskusi mengenai sebuah kejadian komunikasi yang secara khusus dicirikan oleh interaksi antara elemen-elemen yang mendukungnya. Ini berarti terdapat keterkaitan antara pembicara, pendengar, situasi berbicara, niat berbicara, serta hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Berbicara mengenai penciptaan dan pewarisan, tradisi Benta-Benti tidak memiliki seorang pencipta tunggal, melainkan tumbuh secara alami dari pengalaman kolektif masyarakat yang bersifat spiritual. Pengalihan pun tidak dilakukan secara formal atau turun temurun, tetapi sangat bergantung pada keselarasan spiritual individu. Hanya orang tertentu yang "dikenali" oleh kekuatan supranatural dalam konteks Benta-Benti yang bisa meneruskan tradisi ini, sering kali ditandai dengan reaksi fisik seperti getaran saat memegang boneka. Ini menunjukkan bahwa pengalihan dalam tradisi ini bersifat alami dan simbolis, bukan berdasarkan aturan administratif. Menurut Isnaini, H. (2022:3), proses penciptaan dalam studi ini adalah diskusi tentang cara kreatif dalam membuat suatu mantra. Ini berarti bahwa penciptaan sesuatu (puisi lisan/mantra) oleh komunitas tertentu dilakukan melalui proses pembelajaran, metode diwariskan secara eksklusif, atau tradisi lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi di antara anggota komunitas dan wilayah tertentu.

Dari sisi konteks budaya, Benta-Benti tetap dilaksanakan dalam keadaan darurat seperti kemarau yang panjang, membuktikan bahwa tradisi ini masih relevan dan hidup, meskipun tidak dilakukan secara teratur. Kegiatan ini diadakan secara kolektif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mencerminkan nilai kerja sama yang kuat. Boneka Benta-Benti terbuat dari bahan sederhana seperti bambu, kain, dan abu, yang menunjukkan bahwa kesakralan ritual ini lebih terfokus pada makna simbolis dibandingkan dengan kemewahan bahan. Menurut Halliday (1978) konteks budaya merujuk pada suasana budaya di suatu wilayah yang mencakup "peristiwa" dan prinsip-prinsip yang mendasari cara cerita disampaikan.

Dalam konteks ideologis, keyakinan terhadap Benta-Benti tetap kuat di kalangan generasi yang lebih tua, yang percaya bahwa ritual ini mampu mendatangkan hujan. Tidak ada larangan formal dalam pelaksanaannya, dan ritual biasanya muncul dari kebutuhan bersama. Bahkan, keberadaan elemen simbolis seperti garam dapur yang dihubungkan dengan laut sebagai sumber air hujan menunjukkan pemahaman ekologis dan spiritual yang saling terhubung dalam masyarakat. Meski begitu, masih ada tantangan, terutama dari kalangan generasi muda yang mulai kehilangan minat, sehingga pengalihan nilai-nilai ini perlu dilakukan dengan adaptasi dan penguatan kembali fungsi sosial dan ritualnya.

Secara keseluruhan, tradisi Benta-Benti adalah sebuah bentuk kebudayaan yang hidup yang tidak hanya memuat nilai spiritual, tetapi juga berisi pengetahuan lokal yang berhubungan dengan alam, cuaca, dan interaksi manusia dengan pencipta alam semesta. Ini bukan sekadar sebuah ritual, tetapi juga sebuah sistem nilai dan pengetahuan yang dipelihara oleh komunitas melalui tradisi lisan, simbol, dan praktik yang berkelanjutan.

Simpulan

Tradisi lisan Benta-Benti yang ada di Dukuh Kalijambe adalah bagian dari warisan budaya yang tidak terlihat yang tetap berlangsung lewat ritual untuk meminta hujan yang sarat dengan elemen simbolis, bahasa, dan spiritual. Melalui teknik analisis deiksis dan konteks budaya bahwa struktur bahasa dalam mantra Benta-Benti merefleksikan sistem

kepercayaan dan interaksi sosial masyarakat. Proses penyampaian/penuturan dilakukan dalam bentuk nyanyian kelompok, pewarisan terjadi secara spiritual kepada orang yang "cocok", dan penciptaan berlangsung secara kolektif berdasarkan pengalaman kultural yang ada. Konteks budaya mencerminkan nilai-nilai dan norma agraris, sedangkan konteks ideologi menunjukkan keyakinan bersama masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, tradisi Benta-Benti tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan kearifan lokal masyarakat Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung.

Referensi

Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, *2*(1), 1–6.

Casim, C. (2018). *Kajian struktur dan nilai edukatif dalam cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMP kelas VII semester 2* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Casim, C. (2025). Proses pewarisan, konteks ideologi dan nilai moral pada cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya: Suatu kajian antropolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(1), 218–230.

Casim, M. P. *Kajian formula sintaksis, ko-teks dan konteks dalam mantra Indeung Rusi*. *(Data publikasi tidak lengkap)*

Endraswara, S. (2017). *Metodelogi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.

Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic* (p. 136). London: Arnold.

Isnaini, H. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *1*(1), 1–12.

Maknuna, L. L. L., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Mantra dalam tradisi pemanggil hujan di Situbondo: Kajian struktur, formula, dan fungsi. *Publika Budaya*, *1*(1).

Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi lisan upacara adat Saur Matua suku Batak Toba: Tinjauan antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, *4*(3), 422–429.

Putri, N. N., & Andriyanto, O. D. (2022). Performansi ujub sesaji sangkan paran dalam tradisi ruwat Candi dan Petirtaan Jolotundo Kabupaten Mojokerto. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *18*(3), 788–812.

Rosita, E. (2022). Merevitalisasi sastra lisan di Sumatera Selatan dengan gerakan literasi nasional. *Jurnal Didaktik Bahasa Indonesia*, *3*(2), 13–23.

Sapiin, S., Atmaja, C., & Khairussibyan, K. (2020, June). Analisis semiotika pertunjukan Marco De Marinis Syair Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Abdul Madjid ke arah pengembangan bahan ajar puisi rakyat setempat di lingkungan Perguruan Nahdlatul Wathan sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram* (Vol. 1, No. 1, pp. 148–155).

Shofi, M. Q., & Maisaroh, S. (2020). Kajian antropolinguistik kue apem dalam ritual kematian (tahlilan) di lingkungan masyarakat desa Tambakberas. *(Data publikasi tidak lengkap)*

Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi budaya dan kearifan lokal paulak une dan maningkir tangga pada pernikahan Batak Toba di desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian antropolinguistik. *Kompetensi*, *14*(2), 82–91.

Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian etnografi di kelas III SD Lentera Internasional). *Jurnal ALFABETA*, *2*(2), Oktober.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Syaputra, E., & Mentari, G. (2024). Eksistensi tradisi lisan Rejung, Guritan dan Tadut pada masyarakat Pasemah Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *6*(1), 33–42.

Tutiariani, N. (2021). *Markobar dalam sidang adat perkawinan Mandailing: Kajian antropolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, *2*(1), 52–59.

Yulianto, A. (2023). Lamut sebagai seni tradisi tutur di Kalimantan Selatan: Kepunahan dan pelestariannya. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, *3*(1), 1–16.

Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis fungsi dalam sastra lisan penamaan desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan sastra lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *8*(2), 889–900.